



PELATIHAN PEMBUATAN KRIPIK TORTILA DENGAN RASA IKAN, PANDAN DAN JAHE SEBAGAI USAHA BUMDES DI DESA LIMBORO, KECAMATAN BANAWA TENGAH, KABUPATEN DONGGALA

TRAINING IN THE MAKING OF TORTILLA CRIPS WITH FISH, PANDAN AND GINGER FLAVORS AS A BUMDES BUSINESS IN LIMBORO VILLAGE, CENTRAL BANAWA DISTRICT, DONGGALA DISTRICT

Hasan Muhamad¹, Roslinawati², Zaiful³, Andi Mascundra Amir⁴, Firdayanti⁵

1. Universitas Tadulako, Indonesia. E-mail: hasanmuhamad1011@gmail.com

2. Universitas Tadulako, Indonesia. Email :fisip.roslinawati@gmail.com

3. Universitas Tadulako, Indonesia. Email :ipulk.kamal@gmail.com

4. Universitas Tadulako, Indonesia. Email : andimascunra.fisip@gmail.com

5. Universitas Tadulako, Indonesia. Email : firdayantisaudin@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

BumDes;
empowerment;

ABSTRACT

Dedication to this activity, with the topic "Training in Making Tortilla Chips with Fish, Pandan and Ginger Flavors as a Bumdes Business in Limboro Village, Central Banawa District, Donggala Regency" as a form of community service in the village, especially strengthening BumDes institutions. Village Owned Enterprises as economic institutions in the village. It is hoped that this institution can develop the potential that exists in the village. This institution is managed by the village government and village communities with the aim of strengthening the village economy. This institution was formed according to the needs and potential that existed in the village. BUMDes is a business entity that is able to help the community with various daily needs, working capital loans and what needs to be remembered, that the funds available are not grants but are endowment funds that are rolled out. BumDes institutional strengthening cannot be separated from the methodology and concept empowerment, because the implementation of activities directly involves PKK women and also Bumdes administrators. They are directly involved in practice so that in the future this knowledge can be disseminated to others. In addition, the knowledge gained can be used as a type of business within the Bumdes institution, so that people get economic benefits from the presence of BumDes.

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

BumDes;
Pemberdayaan;

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini, dengan topik “ Pelatihan Pembuatan Kripik Tortila Dengan Rasa Ikan, Pandan Dan Jahe Sebagai Usaha Bumdes Di Desa Limboro, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala” sebagai wujud pengabdian pada masyarakat desa, khususnya penguatan kelembagaan BumDes. Badan Usaha Milik Desa sebagai sebuah kelembagaan ekonomi di desa. Diharapkan kelembagaan ini dapat mengembangkan potensi yang

terdapat di desa. Kelembagaan ini dikelola oleh pemerintah desa dan masyarakat desa dengan tujuan untuk memperkuat perekonomian desa. Kelembagaan ini dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada di desa tersebut. BUMDes merupakan sebuah badan usaha yang mampu membantu masyarakat dalam berbagai kebutuhan sehari-hari, pinjaman modal kerja dan yang perlu diingat, bahwa dana yang ada bukan dana hibah tetapi merupakan dana abadi yang digulirkan. Penguatan kelembagaan BumDes tidak lepas dari metodologi dan konsep pemberdayaan, oleh karena itu pelaksanaan kegiatan melibatkan langsung ibu-ibu PKK dan juga pengurus Bumdes. Mereka terlibat langsung dalam praktek sehingga kedepan pengetahuan itu dapat ditularkan kepada orang lain. Selain itu, pengetahuan yang didapatkan dapat dijadikan salah satu jenis usaha di dalam kelembagaan Bumdes, agar masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi dari kehadiran BumDes.

PENDAHULUAN

Kelembagaan BumDes sebagaimana program Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang disesuaikan dengan potensi lokal. BumDes sebagai suatu Lembaga ekonomi modal usahanya dibangun atas inisiatif masyarakat dan menganut asas mandiri (Muhamad DKK, 2022: 9). sejalan dengan hal tersebut sebagaimana Maryanani (2008:35) menyatakan, bahwa BumDes adalah Lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan membangun kerekatan sosial masyarakat yang dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Jadi kehadiran Kelembagaan BumDes sebenarnya adalah membantu dan mendorong kemandirian desa dari aspek ekonomi. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat khususnya kelembagaan BumDes menjadi sesuatu yang penting.

Bumdes di Desa Limboro dapat diarahkan dalam mengembangkan potensi lokal seperti pisang yang diolah menjadi tepung pisang. Kemudian dijadikan bahan baku untuk menjadi berbagai jenis panganan termasuk "banana cake" dan berbagai jenis kue lainnya. Kegiatan pembuatan kripik tortila dengan berbagai rasa ini dilakukan dengan melihat animo peserta pada tahap sebelumnya dan antusias BUMDes yang memprakarsai kegiatan ini serta potensi lokal cukup tersedia.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai sebuah kelembagaan ekonomi di desa diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan masyarakat dalam membuat kue khususnya kripik tortila dengan bahan dasar ubi kayu dengan rasa ikan maupun rasa jahe, pandan dan lainnya. Kesemua ini ada di desa dan merupakan potensi desa yang perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan. Hasilnya dapat menjadi salah satu jenis usaha yang dikembangkan oleh BumDes. Jika ini dilakukan, maka sangat dipastikan masyarakat yang berada dalam naungan BumDes akan mendapatkan keuntungan.

Pelatihan ini sengaja melibatkan masyarakat dengan alasan agar masyarakat merasa dihargai dan mereka memang sebagai subjek bukan dari objek pembangunan. Selain itu, pentingnya melibatkan masyarakat mulai dari proses perencanaan sampai pada kegiatan adalah dengan asumsi bahwa masyarakat yang bersangkutanlah yang lebih mengetahui masalah yang dihadapinya. Hal ini diharapkan dapat memutuskan ketergantungan dengan pihak luar.

Kegiatan pelatihan yang dilakukan merupakan salah satu kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat. Konsep Pemberdayaan (Empowerment) muncul dengan dua premis mayor, yaitu kegagalan dan harapan. Kegagalan yang dimaksudkan adalah gagalnya model-model pembangunan ekonomi dalam menanggulangi masalah kemiskinan dan lingkungan yang berkelanjutan. Sedangkan harapan adalah adanya alternatif-alternatif pembangunan yang memasukkan nilai-nilai demokrasi, persamaan gender, persamaan antar generasi dan pertumbuhan ekonomi secara memadai. Hal ini dapat dilakukan hanya dengan pelatihan dan pendampingan yang maksimal dan berkesinambungan. Amartya Sen (dalam Gunawan, 2007).

Dalam upaya pemberdayaan tidak lepas dari masalah kemiskinan sebagai sasaran dalam pemberdayaan tersebut, oleh karena itu kedua hal ini dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. (Muhamad, DKK, 2022:9) Sudah cukup banyak program yang ditujukan pada masyarakat miskin, namun dinilai masih belum maksimal dan tidak berkesinambungan.

Tujuan pemberdayaan dapat diartikan sebagai peningkatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan dalam mengatasi ketidakberdayaan. Secara evolusi akan menghapuskan ketergantungan mereka dengan pihak luar, karena telah terjadi transformasi pengetahuan dari orang luar dan pada gilirannya, kepercayaan diri tumbuh dan dapat dengan lantang menyatakan kami bisa dan kami mampu. Terdapat beberapa prinsip yang perlu menjadi pegangan dalam pemberdayaan, diantaranya: (1) Mengoptimalkan potensi yang dimiliki masyarakat; (2) Menempatkan masyarakat sebagai subjek; (3) Pihak luar sebagai fasilitator (bukan Guru, Psikolog, atau *Superman*); (4) membangun dan menjaga komunikasi secara simultan, dan (5) Berkesinambungan. (Muhamad, DKK.2022: 15).

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah secara langsung dipraktikkan pada peserta, yaitu ibu-ibu PKK maupun penguus BUMDes. Mereka langsung memperagakan cara membuat kripik tortila dengan rasa ikan tenggiri serta berbagai bumbu dari berbagai rasa, yaitu rasa pandan maupun pedas manis. Dalam pelatihan, peserta terlibat membantu secara bersama-sama dengan pelatih untuk membuat kripik tersebut.

Metode yang digunakan mengacu pada pandangan J Pretty dan Guijt, (Mikkelsen, 1999:63) bahwa; Pendekatan pembangunan partisipatoris harus mulai dengan orang-orang yang paling mengetahui tentang sistem kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini harus menilai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, dan memberikan sarana yang perlu bagi mereka supaya dapat mengembangkan diri. Ini memerlukan perombakan dalam seluruh praktek dan pemikiran, disamping bantuan pembangunan, ringkasnya diperlukan suatu paradigma baru.

Paradigma yang dimaksudkan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dapat diuraikan sebagai: sekelompok pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling membagi, meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak.

(Chambers, 1996:19). Dengan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) memungkinkan orang-orang desa mengungkapkan dan menganalisis situasi mereka sendiri, dan secara optimal menerangkan dan melaksanakan tekad itu di desanya sendiri, (Mikkelsen, 1999:75).

PEMBAHASAN

Hasil pelatihan terlihat peserta sangat antusias mengikutinya dan berpartisipasi langsung diantaranya: (1) menyiapkan alat masak berupa belanga, kompor gas dan alat gilingan; (2) membawa pisang sepatu, singkong, terigu, jahe dan pandan serta gula pasir. Melalui persiapan itu sangat diyakini mereka antusias mengikuti kegiatan. Kehadiran peserta didampingi pemerintah desa dan beberapa orang pengurus BumDes.

Disela kegiatan ibu-ibu, dilakukan diskusi terfokus dengan pengurus BumDes dalam mengkaji kendala-kendala yang dihadapi pengurus, diantaranya: (1) rekrutmen pengurus tidak didasarkan pada kemampuan; (2) pemahaman terhadap system pelaporan sangat terbatas; (3) program kerja sebagai jenis usaha cenderung seragam dengan desa-desa lain; (4) Dewan pengawas bukan dipilih berdasarkan musyawarah. Berdasarkan masalah ini, maka diputuskan peninjauan pada pengurus dan yang tidak memiliki kemampuan dalam menjalankan organisasi diganti dengan yang lebih berkompeten.

Kegiatan pelatihan di Desa Limboro berdasarkan evaluasi kegiatan dinyatakan berhasil dari aspek pelatihan, namun ada kendala cuaca yaitu hujan, sehingga bahan yang dijemur belum kering sehingga peserta tidak menikmati hasil akhir sebagai kripik yang siap santap.

Harapan kedepan, kelembagaan BUMDes menjadi sebuah badan usaha yang mampu membantu masyarakat dalam berbagai kebutuhan sehari-hari, terutama mengembangkan potensi pisang menjadi tepung yang kemudian sebagai bahan dasar dalam membuat berbagai produk yang siap dan laku untuk dijual.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pelatihan pembuatan kripik perlu mempertimbangkan cuaca, sehingga kegiatan pelatihan tuntas; (2) Pemberdayaan pada kelembagaan BumDes tidak dapat dilakukan hanya sekali tetapi berkesinambungan; (3) aktivitas kelembagaan BumDes perlu ditinjau kembali terutama jenis usaha yang dikembangkan

REFERENCES

- Chamber, Robert, 1996. *Participatory Rural Appraisal, Memahami Desa Secara Partisipasi*, Yogyakarta: Kanisius
- Muhamad, Hasan, Rusli, Muhtar Lutfi, Ati Apriliani Yusuf dan Afdal. 2022 *Pemberdayaan Masyarakat Menuju Desa Sejahtera dan Mandiri*. Makasar: Unhas Press.
- Muhamad, Hasan, Indah Ahdiah, Iip Chandra Wibowo. 2022. *Dinamika Badan Usaha Milik Desa (BumDes) Pasca Bencana Tahun 2018 di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala*. Palu: Magama.

Sumodiningrat, Gunawan, 2007. *Pemberdayaan Sosial: Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas